

Karya Seni Tisna Sanjaya Dibakar karena Dianggap Sampah

BANDUNG, KOMPAS — Beberapa buah instalasi seni milik perupa Tisna Sanjaya yang sempat dipamerkan ke luar negeri, harus berakhir menjadi abu. Karya-karya Tisna itu dibakar oleh Satuan Polisi Pamong Praja di Babakan Siliwangi Bandung, Kamis (5/2) sekitar pukul 10.00 WIB.

Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) mengaku hanya membakar sampah dan tidak mengetahui kalau itu adalah hasil karya seni.

Hal ini disampaikan Tisna Sanjaya hari Sabtu (7/2). Ia menyalahkan tindakan Satpol PP yang sewenang-wenang membakar karya seninya. "Satpol PP itu tidak bisa membedakan mana seni dan mana sampah," ungkap Tisna kesal.

Tisna memaparkan, saat peristiwa itu terjadi ia tidak ada di tempat kejadian. Pada hari Kamis sekitar pukul tujuh malam, seorang teman memberi tahu melalui telepon bahwa beberapa hasil seni Tisna, termasuk "Perahu Doa untuk Kematian

” Satpol PP itu tidak bisa membedakan mana seni dan mana sampah. ”

— TISNA SANJAYA

Korban Kekerasan", dibakar Satpol PP.

Hasil seninya itu dianggap sampah, padahal hasil seninya itu jelas-jelas dipajang di halaman Babakan Siliwangi. Karya seni lain yang ikut dibakar adalah instalasi "Berpikir dengan Dengkul" yang pernah dipamerkan di Australia serta lesung khas Sunda.

"Perahu Doa" Tisna yang dibuat tahun 2002 itu dipajang di halaman Babakan Siliwangi sejak Tahun Baru. Pada waktu itu

ada acara pembacaan puisi oleh Harry Roesli. "Perahu Doa" ini pernah melanglang ke luar negeri, di antaranya ke Jerman, Belanda, dan Australia. Beberapa saat lalu, "Perahu Doa" ini dipajang di Bentara Budaya Jakarta.

Ditemui di sela-sela pencahangan Gerakan Cikapundung Bersih, Sabtu, Wali Kota Bandung Dada Rosada mengatakan bahwa Babakan Siliwangi adalah aset pemerintah yang harus dilestarikan. Kawasan itu harus bersih dari apa saja yang mengotorinya.

Mengenai pembakaran instalasi seni milik Tisna Sanjaya yang dianggap Satpol PP sebagai sampah, Dada mengatakan bahwa Satpol PP hanya membakar sampah yang ada di Babakan Siliwangi. Saat ini yang menjadi permasalahan adalah perbedaan persepsi masalah sampah antara Satpol PP dan para seniman.

"Satuan Polisi Pamong Praja (Bersambung ke hal 11 kol 8-9)

Karya Seni Tisna Sanjaya Dibakar

(Sambungan dari halaman 1)

hanya membakar sampah. Inilah yang perlu diluruskan, persepsi antara Satpol PP dan para seniman," ujar Dada menegaskan.

Sarief Hakim, Kepala Seksi Operasi Satpol PP, mengatakan, Kamis lalu Satpol PP datang ke Babakan Siliwangi untuk mengecek masalah pengaplingan dan ternyata hasilnya nihil. Sarief yang saat itu turun langsung ke lapangan beserta 27 anggota satpol PP dan tiga aparat kepolisian justru menemukan tumpukan sampah berupa bambu, karton, dan kardus yang tampak usang dan lapuk di halaman parkir. Satpol PP lalu memutuskan untuk membersihkan dan membakarnya setelah sebelumnya menanyakan kepada Ati sebagai pengelola saung seni.

"Kami sudah menanyakan kepada Ibu Ati dan Beliau mengatakan tidak tahu-menahu masalah benda-benda yang ada di halaman parkir, tidak tahu kapan datangnya dan milik siapa," papar Sarief.

Pernah didatangi

Tisna mengatakan, pembakaran ini juga ada hubungannya dengan TNI. Sebelum peristiwa pembakaran, beberapa aparat TNI pernah datang ke tempat pamernya dan memfoto. Agaknya TNI tidak senang dengan kalimat pada salah satu instalasi seni Tisna yang berbunyi: "Toilet for Interfet, WC untuk ABRI". Tulisan selanjut-

nya merupakan perbandingan tarif untuk Interfet dan ABRI, "Kencing: ABRI Rp 250,00, Interfet US\$ 250". Dari tulisan tersebut, Tisna ingin menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara tentara Indonesia dan tentara luar negeri, sama-sama "keras".

Beberapa seniman mengungkapkan rasa simpati atas pembakaran ini kepada Tisna, di antaranya adalah Harry Roesli dan Ratna Sarumpaet. Mereka mendukung Tisna untuk mengusut masalah ini melalui jalur hukum.

Tisna sangat menyesalkan tindakan pembakaran hasil karyanya ini. Ia menganggap ini adalah salah satu usaha pemerintah untuk mengekang kebebasan berekspresi. Hal ini terbukti dengan dibakarnya beberapa hasil seni Tisna di tepi jalan, seolah-olah ingin menunjukkan jangan sekali-kali lagi melakukan hal ini.

Sementara itu, menurut Sarief, dia tidak melihat ada lesung yang ikut terbakar seperti apa yang telah diungkapkan oleh Tisna Sanjaya. Satpol PP baru mengetahui bahwa itu adalah instalasi seni setelah ramai diberitakan. Satpol PP sangat menyesal, tetapi belum bertemu langsung dengan pemilik instalasi seni ini. Ketika ditanya masalah ganti rugi, Sarief mengatakan, hal ini akan dikonfirmasi lagi dengan pimpinan, baik Dody Soeryadi selaku Ketua Satpol PP maupun Dada Rosada selaku Wali Kota Bandung. (*/OKI)